

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *WRITE-PAIR-SWITCH* (WPS) TERHADAP  
AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR  
BAHASA INDONESIA**

<sup>1</sup>N.M.D. Purnamayani, <sup>2</sup>I.W. Rasna, <sup>3</sup>I.B. Putrayasa

Program Studi Pendidikan Bahasa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

<sup>1</sup>dpurnama456@gmail.com, <sup>2</sup>wayan.rasna@undiksha.ac.id, <sup>3</sup>ibputra@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gerokgak dengan menggunakan model konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS), serta untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe WPS terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gerokgak. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu. Penentuan sampel dilakukan secara random dengan sistem pengundian dan dilanjutkan dengan uji kesetaraan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan tes. Uji hipotesis dilakukan dengan uji-Manova. Rata-rata skor aktivitas belajar siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 71,28 sedangkan siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe WPS adalah 85,64. Rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia pada siswa yang menggunakan model konvensional adalah 73,56 sedangkan pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe WPS adalah 85,96. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-Manova adalah nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , yang berarti model pembelajaran kooperatif tipe WPS berpengaruh positif terhadap aktivitas dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa.

**Kata kunci:** Aktivitas; Pengaruh WPS; Prestasi Belajar

**Abstrack**

The purpose of this research is to determine the activity and learning achievement by using the conventional model and the cooperative learning model type of *write-pair-switch* (WPS) as well as to determine the influence of the model on activity and learning achievement of the students of class XI SMA Negeri 1 Gerokgak. This type of research is quasi-experimental. Sampling is done at random by the system draw and proceeded with the test of equality. Data collection techniques include observation, documentation, and test. The hypothesis test is conducted with a test-Manova. The average score of the learning activity of the students of the class using conventional learning models is 71,28 while the students of the class using cooperative learning model type WPS is 85,64. The average learning achievement of Indonesian students using the conventional model is 73,56 while on students who use cooperative learning model type WPS is 85,96. The results of hypothesis testing using the test-Manova ( $0,000 < 0,05$ ) reject  $H_0$  and accept  $H_1$ , which means the cooperative learning model type WPS positive effect on activity and learning achievement of Indonesian students.

**Keywords:** Activity, Influence Of WPS; Learning Achievement

## **PENDAHULUAN**

Model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) adalah salah satu produk hasil pengembangan dari model pembelajaran kooperatif. Sebagai salah satu pengembangan dari model pembelajaran kooperatif, WPS memiliki prinsip khusus yang menjadi kelebihan dalam penerapannya pada proses pembelajaran. Prinsip khusus itu adalah *equal participation* dan *individual accountability* (Jacobs, 2009). Prinsip ini memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk mengemukakan pendapatnya, siswa mendapat beban tugas yang sama sehingga mereka terstimulasi untuk memberikan idenya sendiri.

Hal itu sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tertuang pada Permendikbud No. 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan. Pada Permendikbud ini diuraikan bahwa pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Selain itu dalam pembelajaran model kooperatif tipe WPS ini siswa dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya (diskusi) (Sanjaya, 2013). Dua prinsip yang menjadi kelebihan model pembelajaran ini memiliki korelasi langsung dengan indikator-indikator pencapaian prestasi belajar. Adapun indikator prestasi belajar, yaitu pengamatan,

pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis (Winkel, 2014).

Dalam aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia juga siswa diharapkan bisa mengembangkan kemampuan untuk menguji ide sendiri dan menerima umpan balik. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Hasil pengamatan di kelas XI SMA Negeri 1 Gerokgak memperlihatkan bahwa siswa enggan untuk menunjukkan kemampuannya dalam kegiatan berdiskusi. Siswa cenderung pasif dan terbiasa menerima materi yang guru berikan. Di samping itu, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi. Model ini tidaklah sepenuhnya salah, hanya saja guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk berlatih bertanya dan menanggapi pertanyaan teman. Pada akhirnya guru akan memberikan penjelasan panjang kepada siswa sehingga menyerupai pembelajaran klasikal. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang menyebabkan siswa kurang aktif dan pemahaman materi rendah yang kemudian bermuara pada rendahnya pemerolehan prestasi belajar siswa.

Rendahnya aktivitas dan prestasi bahasa Indonesia siswa dapat diatasi dengan melakukan perbaikan dalam model pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tercapai, yaitu meningkatkan pemahaman konsep bahasa Indonesia siswa. Guru sebagai penyaji materi pembelajaran harus memperlihatkan aspek-aspek individual siswa sebagai subjek yang menerima materi pembelajaran. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kemampuan siswa di dalam kelas. Dalam hubungannya dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat seharusnya juga disesuaikan dengan bahan ajar, mengingat dari tiap-tiap mata pelajaran mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda-beda, ada jenis bahan ajar yang termasuk kriteria fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang masing-masing memerlukan strategi mengajar yang berbeda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran

sehingga mereka tidak hanya menghafal materi pembelajaran, namun mereka memahami konsep dari materi tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah kooperatif tipe *write, pair, switch* (WPS).

Model Pembelajaran WPS memiliki beberapa tahapan di antaranya, 1) *write*, siswa diberikan permasalahan dan menjawab permasalahan secara individu. Pada tahap ini siswa akan belajar untuk menunjukkan, membandingkan, menghubungkan, menyebutkan, menjelaskan, memberikan contoh dan mendefinisikan terkait masalah yang diberikan oleh guru. Secara tidak langsung akan melatih pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menerapkan aturan matematika siswa, 2) *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk mengonstruksi jawaban yang lebih baik. Pada tahap ini siswa akan berlatih menunjukkan kembali, menjelaskan, menguraikan, memilah-milah. Tahap ini lebih menekankan kepada proses pemahaman dan analisis siswa terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Siswa akan belajar untuk mengemukakan ide atau pendapatnya sehingga mendapat pencerahan untuk menemukan jawaban yang lebih baik, 3) *switch*, siswa bertukar pasangan untuk mendiskusikan jawabannya dan jawaban hasil diskusi dengan pasangannya. Tahap ini adalah siswa memeriksa dan memilah-milah secara teliti terkait dengan permasalahan sehingga siswa dapat menghubungkan, menggeneralisasi, dan menyimpulkan.

Penerapan model pembelajaran *write-pair-switch* (WPS) memberikan peluang terhadap peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Dalam tahap-tahap pembelajaran WPS siswa mendapat kebebasan untuk mengemukakan ide dan pendapatnya dalam mengeksplorasi pengetahuannya. Kebebasan siswa dalam mengeksplorasi pengetahuannya tentu akan berpengaruh terhadap meningkatnya aktivitas dan prestasi belajar siswa. Jika siswa mengeksplorasi suatu materi lebih dalam, siswa akan cenderung lebih memahami materi tersebut. Selain itu, kebebasan siswa bereksplorasi dalam materi pelajaran juga berpengaruh terhadap

pengonstruksian pengalaman belajarnya dalam mengaplikasikan dan menganalisis informasi lebih lanjut sehingga aspek-aspek belajar akan terpenuhi secara maksimal dan berujung pada aktivitas dan prestasi belajar yang memuaskan.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, sangat beralasan bagi peneliti untuk meneliti model pembelajaran yang sesuai dengan harapan serta tuntutan yang dipaparkan tersebut.

Ada sejumlah penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) sejak tahun 2013 sampai dengan 2018. Penelitian itu dilakukan oleh Tommy Adithya dan Abdul Muin (2013), Silvi Trisna dan Putri Pratiwi (2014), Tommy Adithya (2014), Lisnasari Andi Mattoliang (2017) dan dilanjutkan penelitian terbaru oleh Kurnia, Elniati, dan Amalita (2018). Berkenaan dengan penerapan model pembelajaran *write-pair-switch* (WPS), mereka sama-sama menyimpulkan bahwa model ini memberi pengaruh yang positif terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Tommy Adithya dan Abdul Muin (2013) memberikan kesimpulan bahwa metode *write-pair-switch* (WPS) dapat meningkatkan aktivitas komunikasi matematis siswa yang merupakan bagian dari kemampuan komunikasi matematis itu sendiri. Di samping itu, hasil analisis data yang dilakukan oleh Silvi Trisna dan Putri Pratiwi (2014) menunjukkan bahwa penerapan model WPS dapat meningkatkan hasil kompetensi belajar ke arah yang positif. Hasil penelitian yang signifikan juga diperoleh Tommy Adithya (2014), yaitu hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan nilai signifikansi untuk pengaruh metode pembelajaran sebesar 0,003 dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 67,87 dan nilai rata-rata kelas kontrol 59,48. Lisnasari Andi Mattoliang (2017) memperkuat sisi positif penerapan model ini dengan pemerolehan hasil penelitian, yaitu rata-rata skor aktivitas siswa pada pembelajaran dengan model pembelajaran generatif dengan strategi WPS, yaitu 3,07 dari standar deviasi 0,43 dan skor ideal 4,00 dan berada pada kategori baik. Respons siswa pada pembelajaran dengan model

pembelajaran generatif dengan strategi *write-pair-switch*, yaitu 3,07 dari standar deviasi 0,34 dan skor ideal 4,00 dan berada pada kategori cenderung positif. Penelitian terbaru oleh Kurnia, Elniati, dan Amalita (2018) juga menunjukkan hasil positif, yaitu pemahaman konsep matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe WPS lebih baik daripada yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Mereka sama-sama mengemukakan hasil positif dan signifikan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *write-pair-switch* (WPS). Hanya saja penerapannya dilakukan pada mata pelajaran eksakta, seperti fisika dan matematika, sangat kontras dengan penelitian ini yang diterapkan pada mata pelajaran noneksakta, yaitu bahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini mengambil wilayah yang belum dikerjakan oleh penelitian peneliti sebelumnya, yaitu wilayah Bali, khususnya di SMA Negeri 1 Gerokgak.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experimental research*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI tahun pelajaran 2019/2020 yang terbagi menjadi 9 kelas. Dalam penelitian ini digunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diambil dari populasi yang ada. Penentuan kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) dan pendekatan konvensional, dilakukan secara random dengan sistem pengundian. Setelah mendapatkan dua kelas, yaitu kelas XI MIPA 1 dan XI BHS 1 untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dilanjutkan dengan uji kesetaraan terhadap kedua kelas tersebut. Uji kesetaraan dilakukan dengan uji f.

Penelitian ini melibatkan dua variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* dan kelas kontrol, yaitu model pembelajaran konvensional. Variabel terikat

dalam penelitian ini adalah aktivitas dan prestasi belajar bahasa Indonesia.

Desain penelitian ini mengikuti penelitian eksperimen *pretest posttest control group design*. Kelompok eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* dan kelompok kontrol merupakan kelas yang diberikan pembelajaran berupa penerapan model konvensional. Dengan menggunakan rancangan seperti ini akan memungkinkan untuk tidak melakukan pengacakan individu dalam penempatan kelompok. Keunggulan desain penelitian ini adalah penggunaan kelompok (kelas) yang utuh sehingga subjek penelitian tidak menyadari dengan adanya eksperimen yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan tes. Teknik observasi dan dokumentasi digunakan untuk mencari data aktivitas siswa. Guru dalam proses belajar mengajar melakukan observasi aktivitas siswa lalu mendokumentasikannya dalam bentuk lembar observasi aktivitas. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data skor prestasi belajar.

Terdapat dua instrumen dalam penelitian ini, yaitu soal uraian dan lembar observasi aktivitas siswa. Instrumen soal dalam bentuk uraian dengan jumlah sebanyak lima butir untuk mengukur prestasi belajar siswa dan untuk mendapatkan data aktivitas siswa digunakan lembar observasi yang dilakukan langsung di kelas untuk melihat aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada lembar penilaian aktivitas belajar terdapat enam komponen yang dinilai, yaitu 1) siswa menyimak penjelasan guru, 2) siswa berdiskusi dengan teman, 3) siswa bertanya pada guru atau teman, 4) siswa membuat catatan tentang materi pelajaran, 5) siswa menanggapi pendapat teman atau guru, dan 6) siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Suatu instrumen penelitian dikatakan kualitasnya baik jika sudah memenuhi dua kriteria penting, yaitu valid dan reliabel. Sebelum dilaksanakan uji coba instrumen, yaitu untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, instrumen tersebut dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dua

orang dosen pembimbing di Program Studi S2 Pendidikan Bahasa, Undiksha. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan tes yang disusun telah mencerminkan materi yang disampaikan. Uji coba instrumen penelitian dilakukan untuk mendapat gambaran secara empirik kelayakan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Untuk tes prestasi belajar dianalisis dengan menggunakan uji validitas tes dan reliabilitas tes yang sebelumnya telah diujicobakan pada siswa Kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 1 Gerokgak yang tidak terpilih sebagai sampel penelitian.

Sebelum melakukan uji hipotesis (uji-Manova), terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas bivariate, uji homogenitas matrik varian/covarian, serta uji korelasi antarvariabel terikat (Siregar, 2014).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berupa skor aktivitas dan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) serta hasil hipotesis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gerokgak.

#### **A. Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gerokgak Akibat Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Konvensional**

Hasil penelitian kuantitatif dalam penelitian ini berupa data skor aktivitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gerokgak. Berikut adalah hasil aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Hasil Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol

Statistics		Aktivitas belajar kontrol
N	Valid	25
	Missing	0
	Mean	71.2800
	Median	69.0000
	Mode	65.00
	Std. Deviation	10.55746

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) skor aktivitas belajar siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 71,28 dengan standar deviasi 10,55. Skor aktivitas belajar siswa kelas kontrol masuk ke dalam kategori baik. Adapun persentase aktivitas siswa kelas kontrol yang bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Siswa Kelas Kontrol

Aktivitas	Pertemuan 1				Pertemuan 2			
	Tidak Aktif	Kurang Aktif	Aktif	Sangat Aktif	Tidak Aktif	Kurang Aktif	Aktif	Sangat Aktif
Siswa menyimak penjelasan guru	0%	20%	64%	16%	0%	12%	72%	16%
Siswa berdiskusi dengan teman	0%	52%	44%	4%	0%	36%	60%	4%
Siswa bertanya kepada guru atau teman	0%	52%	44%	4%	0%	52%	44%	4%
Siswa membuat catatan tentang materi pelajaran	0%	16%	64%	20%	0%	8%	76%	16%

Siswa menanggapi pendapat guru atau teman	0%	44%	28%	28%	0%	28%	52%	20%
Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran	0%	24%	56%	20%	0%	8%	80%	12%

Pembelajaran konvensional yang dilaksanakan pada kelas ini dilandasi atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa. Metode pengajaran secara konvensional selama ini lebih ditekankan pada tugas guru untuk memberikan intruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung, sementara itu siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif.

Persentase siswa sangat aktif menyimak penjelasan guru pada pertemuan pertama hanya 16% dan angka yang sama terjadi pada pertemuan kedua. Beberapa siswa terlihat tidak menyimak penjelasan guru dengan baik. Ketika guru bertanya, beberapa siswa tidak bisa menjawab dan bahkan ada yang balik bertanya dengan temannya. Hal inilah yang menandakan bahwa daya simak pada siswa di kelas ini masih rendah.

Persentase siswa sangat aktif berdiskusi pada pertemuan pertama dan kedua hanya 4%. Siswa di kelas ini lebih banyak menunggu dan mengandalkan jawaban dari temannya yang pandai sehingga proses diskusi tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Persentase siswa sangat aktif bertanya kepada guru atau teman pada pertemuan pertama dan kedua sangat kurang, hanya 4%. Sebagian besar siswa di kelas ini enggan untuk bertanya dengan guru atau temannya karena mereka benar-benar tidak mengetahui hal-hal yang harus ditanyakan. Mereka terbiasa dengan penerimaan materi secara pasif dan menerima apa adanya. Di samping itu, karena guru menjelaskan materi dengan ceramah.

Persentase siswa sangat aktif dalam membuat catatan tentang materi pelajaran

pada pertemuan pertama adalah 20% dan menurun menjadi 16% pada pertemuan kedua. Membuat catatan guru wajibkan sebagai tanda siswa menyimak penjelasan guru dengan baik. Dengan membuat catatan, siswa berupaya untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Namun, siswa yang benar-benar membuat catatan lengkap mengenai materi pelajaran hanya seperlima dari total siswa di kelas.

Persentase siswa sangat aktif dalam menanggapi pendapat teman atau guru pada pertemuan pertama adalah 28% dan menurun menjadi 20% pada pertemuan kedua. Pada kelas ini, siswa mau menanggapi pendapat teman ketika ditunjuk oleh guru. Inisiatif siswa untuk memberi pendapat berupa saran atau kritik kepada teman masih rendah.

Persentase siswa sangat bersemangat dalam pembelajaran pada pertemuan pertama adalah 20% dan menurun pada pertemuan kedua menjadi 12%. Tidak dimungkiri memang, penerapan model konvensional pada pembelajaran membuat siswa jenuh dan membuat pembelajaran menjadi membosankan karena siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional tidak mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa baik pada pertemuan pertama maupun kedua. Sebagian besar siswa yang kurang aktif dan hanya mengandalkan siswa yang lebih pandai. Meskipun hasil penelitian menunjukkan pemerolehan rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada kelas kontrol adalah 71,28 yang masuk ke dalam kategori baik, namun jika dibandingkan dengan pemerolehan rata-rata skor aktivitas pada kelas eksperimen, skor yang didapat jauh

lebih rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Tommy Adithya (2014) yang memaparkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi (aktivitas) pada penerapan model pembelajaran konvensional.

**B. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gerokgak Akibat Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Konvensional**

Hasil penelitian kuantitatif dalam penelitian ini berupa data skor prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gerokgak. Berikut adalah hasil prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tabel 3. Hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

Statistics		Aktivitas belajar kontrol
N	Valid	25
	Missing	0
	Mean	73.5600
	Median	74.0000
	Mode	74.00
	Std. Deviation	5.58331

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) skor prestasi belajar bahasa Indonesia pada siswa yang menggunakan model konvensional adalah 73,56 dengan standar deviasi 5,58. Skor aktivitas belajar siswa kelas kontrol masuk ke dalam kategori baik.

Penyelenggaraan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol merupakan sebuah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian informasi dari guru kepada siswa. Sumber pembelajaran konvensional lebih banyak bersifat tekstual daripada kontekstual. Sumber informasi dipandang sangat memengaruhi proses belajar. Pembelajaran konvensional lebih terpusat pada guru karena guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran model konvensional pada kelas ini cenderung membuat siswa tidak bersemangat dan jenuh karena hanya sibuk mendengarkan. Terlebih dalam

penyampaian materi, guru terkesan monoton dan kurang interaktif. Pembelajaran yang seharusnya berpusat pada siswa terbatas hanya pada keaktifan guru menyampaikan materi ajar karena metode belajar didominasi oleh guru dengan mencatat di papan tulis, mendikte, dan ceramah.

Jumlah siswa yang meraih rentangan skor tertinggi, yaitu 16-20 untuk soal nomor satu mengenai menguraikan maksud/definisi teks prosedur adalah 17 orang. Untuk soal tingkat hafalan, siswa di kelas ini memperoleh hasil yang baik. Jawaban setiap siswa persis sama dengan yang dijelaskan oleh guru sehingga terlihat tidak ada kata-kata pengonstruksian pengetahuannya sendiri.

Jumlah siswa yang meraih rentangan skor tertinggi untuk soal kedua mengenai merumuskan tujuan penulisan teks prosedur mulai mengalami penurunan, yaitu hanya 8 orang. Sebagian besar siswa di kelas ini tidak mampu merumuskan tujuan penulisan teks prosedur sesuai tagihan sejumlah empat tujuan. Mereka hanya merumuskan tujuan yang mereka ingat dan tidak ada usaha untuk melengkapinya.

Jumlah siswa yang meraih rentangan skor tertinggi untuk soal ketiga mengenai mengidentifikasi ciri-ciri teks berdasarkan teks prosedur yang dibaca adalah 9 orang. Sebagian besar siswa di kelas ini enggan untuk membaca teks prosedur dengan cermat sehingga tidak mampu untuk mengidentifikasi ciri-ciri teks yang tersirat di dalamnya.

Jumlah siswa yang meraih rentangan skor tertinggi untuk soal keempat mengenai menemukan hal-hal terdapat pada penutup teks prosedur hanya 2 orang. Permasalahan siswa pada soal nomor 3 terulang kembali pada soal nomor 4. Sebagian siswa di kelas ini enggan untuk berusaha mencari jawaban yang terdapat pada teks sehingga mendapatkan skor rendah.

Jumlah siswa yang meraih rentangan skor tertinggi untuk soal kelima mengenai mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks prosedur adalah 7 orang. Sebagian besar siswa di kelas ini enggan untuk membaca teks prosedur dengan cermat sehingga tidak

mampu untuk mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks yang tersirat di dalamnya.

Akibat penerapan model konvensional, siswa pada kelas ini tidak dilatih untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep rendah dan cenderung hanya menghafal materi. Tidak dimungkiri bahwa hal-hal tersebut menyebabkan pemerolehan prestasi belajar siswa hanya 73,56. Meskipun hasil penelitian menunjukkan pemerolehan rata-rata skor prestasi belajar siswa masuk ke dalam kategori baik, namun jika dibandingkan dengan pemerolehan rata-rata skor prestasi belajar pada kelas eksperimen, skor yang didapat jauh lebih rendah.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian oleh Silvi Trisna dan Putri Pratiwi (2014) yang menguraikan bahwa nilai rata-rata kompetensi belajar pada ranah kognitif kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran WPS.

**C. Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gerokgak Akibat Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Write-Pair-Switch* (WPS)**

Hasil penelitian kuantitatif dalam penelitian ini berupa data skor aktivitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gerokgak. Berikut adalah hasil aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS).

Tabel 4. Hasil Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Statistics		Aktivitas belajar kontrol
N	Valid	25
	Missing	0
	Mean	85.6400
	Median	88.0000
	Mode	75.00

Std. Deviation	9.34470
----------------	---------

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) skor aktivitas belajar siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) adalah 85,64 dengan standar deviasi sebesar 9,34. Skor aktivitas belajar siswa kelas eksperimen termasuk ke dalam kategori baik sekali.

Sesuai dengan teori model ini, tahapan dalam pembelajarannya siswa dibiasakan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki sebelum melakukan diskusi untuk bertukar ide dan pendapat. Siswa memahami permasalahan yang diberikan. Siswa mulai memikirkan solusi dari permasalahannya. Siswa menentukan suatu solusi yang tepat, kemudian menggunakan untuk menyelesaikan permasalahan kemudian siswa menulis jawaban. Siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk mengonstruksi jawaban yang lebih baik. Siswa bertukar pasangan untuk mendiskusikan permasalahan yang sama. Terakhir, siswa menemukan jawaban dan mencapai suatu kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* membiasakan siswa berdiskusi secara aktif dalam pembelajaran dengan prinsip khusus *equal participation*.

Pada kelas eksperimen, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat atau idenya sendiri, semua siswa mendapat beban tugas yang sama sehingga mereka terstimulasi untuk memberikan ide dan pendapatnya sendiri. Di dalam pembelajarannya, siswa juga dilatih untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Kegiatan ini merangsang motivasi belajar siswa untuk bisa lebih baik pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Siswa dituntut untuk mempersiapkan diri (belajar) sebelum proses pembelajaran dimulai. Hasilnya, rata-rata (*mean*) aktivitas belajar siswa menunjukkan kategori baik sekali, yaitu sebesar 85,64. Adapun persentase aktivitas siswa kelas eksperimen yang bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Persentase Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen

Aktivitas	Pertemuan 1				Pertemuan 2			
	Tidak Aktif	Kurang Aktif	Aktif	Sangat Aktif	Tidak Aktif	Kurang Aktif	Aktif	Sangat Aktif
Siswa menyimak penjelasan guru	0%	4%	44%	52%	0%	0%	44%	56%
Siswa berdiskusi dengan teman	0%	12%	52%	36%	0%	0%	64%	36%
Siswa bertanya kepada guru atau teman	0%	16%	32%	52%	0%	0%	56%	44%
Siswa membuat catatan tentang materi pelajaran	0%	0%	60%	40%	0%	0%	40%	60%
Siswa menanggapi pendapat guru atau teman	0%	20%	36%	44%	0%	4%	48%	48%
Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran	0%	0%	40%	60%	0%	0%	32%	68%

Persentase siswa sangat aktif dalam menyimak penjelasan dari guru pada pertemuan pertama adalah 52% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 56%. Sebagian besar siswa di kelas ini menyimak penjelasan guru dengan baik. Ketika guru bertanya, siswa bisa menjawab dan bahkan ada siswa lain yang menambahkan jawaban temannya. Hal inilah yang menandakan bahwa daya simak pada siswa di kelas ini baik. Hasil yang peneliti peroleh sejalan dengan hasil yang diperoleh Lisnasari Andi Mattoliang (2017). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa rata-rata aktivitas siswa untuk aspek mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru dan membaca buku siswa berada pada kategori sangat baik.

Persentase siswa sangat aktif dalam berdiskusi dengan teman pada pertemuan pertama dan kedua adalah 36%. Kegiatan berdiskusi di kelas ini benar-benar dilakukan sesuai dengan waktu yang tepat. Tidak ada

siswa yang berdiskusi mengenai hal-hal lain, kecuali masalah pembelajaran.

Persentase siswa sangat aktif bertanya pada guru atau teman pada pertemuan pertama adalah 52% dan 44% pada pertemuan kedua. Aktivitas ini mengalami penurunan karena sebagian besar siswa pada pertemuan kedua sudah memahami mekanisme dan konsep materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Persentase siswa sangat aktif membuat catatan tentang materi pelajaran pada pertemuan pertama adalah 40% dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 60%. Selama proses pembelajaran menggunakan model ini, siswa terlatih untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa mampu menuliskan pengetahuannya dalam bentuk catatan meskipun guru hanya sedikit menjelaskan materi.

Persentase siswa sangat aktif menanggapi pendapat teman atau guru pada pertemuan pertama 44% dan

meningkat menjadi 48% pada pertemuan kedua. Pembelajaran di kelas ini, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat atau idenya sendiri sehingga hasil menunjukkan angka yang cukup besar untuk persentase keaktifan menanggapi pendapat teman atau guru. Kecenderungan bercanda dalam kelas dapat teratasi serta pembelajaran lebih efektif karena antara siswa dan guru terjadi interaksi yang baik pada saat proses pembelajaran.

Persentase siswa sangat bersemangat dalam mengikuti pelajaran pada pertemuan pertama adalah 60% dan meningkat menjadi 68% pada pertemuan kedua. Penerapan model ini merupakan angin segar bagi siswa kelas eksperimen dalam memperoleh pengalaman belajar. Siswa terlihat sangat bersemangat dalam berdiskusi, terutama dalam sintak pair dan switch dalam model pembelajaran kooperatif tipe WPS.

Berdasarkan pemaparan persentase keaktifan siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa yang diharapkan karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *write, pair, dan switch* (WPS) telah tercapai dengan baik. Adanya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar membawa nilai yang besar bagi pembelajaran. Aktivitas belajar yang maksimal menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan optimal sehingga pembelajaran lebih berkualitas.

#### **D. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gerokgak Akibat Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Write-Pair-Switch* (WPS)**

Hasil penelitian kuantitatif dalam penelitian ini berupa data skor prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gerokgak. Berikut adalah hasil aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS).

Tabel 6. Hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Statistics	
Aktivitas belajar kontrol	
N	Valid 25

Missing	0
Mean	85.9600
Median	86.0000
Mode	86.00
Std. Deviation	3.74700

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) prestasi belajar bahasa Indonesia pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) adalah 85,96. Skor prestasi belajar siswa kelas eksperimen termasuk ke dalam sangat baik.

Sesuai dengan teori, penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya masing-masing. Siswa tidak lagi menerima informasi (pengetahuan) secara pasif, tetapi siswa berupaya sendiri melalui aktivitas kelompok untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan tersebut.

Jumlah siswa yang meraih rentangan skor tertinggi, yaitu 16-20 untuk soal nomor satu mengenai menguraikan maksud/definisi teks prosedur mencapai 24 dari 25 orang siswa. Suatu pencapaian yang sangat baik. Jawaban setiap siswa bervariasi tetapi sesuai dengan konsep definisi teks yang dijelaskan oleh guru.

Jumlah siswa yang meraih rentangan skor tertinggi untuk soal kedua mengenai merumuskan tujuan penulisan teks prosedur mulai mengalami penurunan, yaitu 23 orang. Sebagian besar siswa di kelas ini mampu merumuskan tujuan penulisan teks prosedur sesuai tagihan sejumlah empat tujuan. Mereka merumuskan tujuan penulisan dilengkapi dengan penjelasannya.

Jumlah siswa yang meraih rentangan skor tertinggi untuk soal ketiga mengenai mengidentifikasi ciri-ciri teks berdasarkan teks prosedur yang dibaca adalah 18 orang. Sebagian besar siswa di kelas ini membaca teks prosedur dengan cermat sehingga mampu untuk mengidentifikasi ciri-ciri teks yang tersirat di dalamnya dan disertai penjelasan.

Jumlah siswa yang meraih rentangan skor tertinggi untuk soal keempat mengenai

menemukan hal-hal terdapat pada penutup teks prosedur adalah 22 orang. Sebagian siswa di kelas ini terlihat berusaha mencari jawaban yang terdapat pada teks dan disertai penjelasan.

Jumlah siswa yang meraih rentangan skor tertinggi untuk soal kelima mengenai mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks prosedur adalah 18 orang. Sebagian besar siswa di kelas ini membaca teks prosedur dengan cermat sehingga mampu untuk mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks yang tersirat di dalamnya dan disertai penjelasan yang mendukung.

Selama pengamatan, siswa dapat menyelesaikan tes prestasi belajar tepat waktu. Prinsip *individual accountability* pada model ini merangsang siswa dalam mengonstruksi pengetahuan sehingga menjadi lebih memahami konsep materi yang dibuktikan dengan pencapaian skor rata-rata prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol, yaitu 85,96.

Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian yang diperoleh Lisnari Andi Mattoliang (2017). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa penerapan model pembelajaran generatif dengan strategi *write-pair-switch* (WPS) memberikan hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi. Hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 9 Makassar setelah penerapan model pembelajaran generatif dengan strategi *write-pair-switch* mencapai kriteria ketuntasan minimal (lebih dari 74,9), peningkatan hasil belajar (nilai gain) siswa kelas X SMA Negeri 9 Makassar berada pada kategori tinggi.

## **E. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Write-Pair-Switch* (WPS) terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gerokgak**

*Write-Pair-Switch* (WPS) adalah model pengembangan dari model pembelajaran kooperatif yang memiliki dua prinsip khusus yang menjadi kelebihan dalam penerapannya pada proses pembelajaran, yaitu *individual accountability* dan *equal participation*. Prinsip *individual accountability* dan *equal participation* memberikan kesempatan yang

sama bagi siswa untuk mengemukakan pendapatnya, semua siswa mendapat beban tugas yang sama sehingga mereka terstimulasi untuk memberikan idenya sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti, perbedaan yang paling mendasar antara pembelajaran dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah ketika proses pengerjaan tugas dan diskusi kelompok. Pada kelas kontrol, tidak sedikit siswa yang membuat kegaduhan ketika proses diskusi kelompok karena kegiatan tersebut akan memberikan peluang besar bagi siswa untuk membicarakan hal lain bersama teman sekelompoknya di luar materi pelajaran. Ketika proses diskusi kelompok, tidak semua anggota ikut berpartisipasi aktif di dalam mengerjakan tugas. Hanya sebagian siswa yang mengerjakan tugas dengan serius dan karena adanya siswa pandai yang mendominasi kelompok sehingga banyak siswa yang kurang paham terhadap materi yang diajarkan. Hal inilah yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap aktivitas dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa.

Selama proses pengerjaan tugas pada kelas eksperimen, siswa fokus untuk mengerjakan tugasnya masing-masing karena waktu yang diberikan terbatas untuk mengerjakan soal sehingga tidak ada kesempatan untuk bercerita atau mengobrol dengan rekan sekelompoknya. Suasana kelas ketika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) juga menjadi lebih kondusif. Seluruh siswa terlihat fokus dalam mengerjakan soalnya masing-masing. Model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) ini dapat digunakan untuk memajukan pembentukan kelompok sehingga diskusi kelompok lebih terarah. Siswa juga dilatih dalam mendengarkan aktif, berpikir, saling berbagi, dan berpartisipasi dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya sehingga semakin banyak aktivitas yang dapat dilakukan siswa.

Hal tersebut membuktikan bahwa prinsip khusus yang menjadi ciri model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) benar-benar menjadi

kelebihan pada proses pembelajaran. Prinsip khusus itu adalah *equal participation* dan *individual accountability* (Jacobs, 2009). Prinsip ini memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk mengemukakan pendapatnya, siswa mendapat beban tugas yang sama sehingga mereka terstimulasi untuk memberikan idenya sendiri.

Namun, salah satu kendala yang ditemui pada saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) adalah ketika diskusi kelompok di hari yang pertama. Siswa masih bingung dalam pengerjaan tugas. Siswa tidak terbiasa melakukan kerja kelompok secara *pair-switch* dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pada pertemuan pertama aktivitas belajar belum berlangsung secara optimal. Namun, untuk pertemuan-pertemuan berikutnya siswa menjadi lebih siap lagi untuk mengikuti pembelajaran karena siswa sudah mulai terbiasa dengan langkah-langkah yang harus mereka lakukan selama proses pembelajaran. Selain itu, sebagian besar siswa terlihat sudah mempersiapkan diri dengan mempelajari materi yang akan diajarkan dari rumah. Selain itu, pada saat perwakilan kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, siswa masih terlihat malu-malu untuk menyampaikannya kepada siswa lain. Pada awal pertemuan hanya sedikit siswa yang berani mengemukakan pendapatnya. Beberapa di antaranya bahkan harus ditunjuk terlebih dahulu untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya.

Kendala tersebut dapat diatasi dengan memberikan bimbingan serta motivasi kepada siswa untuk aktif berpendapat dan bertanya. Selain itu, dapat dengan memberikan reward (pujian) dan poin tambahan kepada siswa yang aktif. Hal tersebut akan memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif agar bisa menjadi lebih baik lagi. Pada pertemuan selanjutnya, sedikit demi sedikit ada perubahan yang baik pada siswa. Siswa menjadi aktif bertanya jika mereka kurang memahami maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada tugas. Siswa pun menjadi lebih berani untuk mengungkapkan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas.

Berdasarkan uraian deskriptif di atas, dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) berpengaruh positif terhadap aktivitas dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini diperkuat dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis varians multivariat (Manova) dan didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Hasil yang diperoleh dalam pengujian ini adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , yang berarti ada pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gerokgak.

Tabel 7. Hasil Analisis dengan Manova  
Multivariate Tests<sup>b</sup>

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.997	7.050E3 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
	Wilks' Lambda	.003	7.050E3 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
	Hotelling's Trace	300.010	7.050E3 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
	Roy's Largest Root	300.010	7.050E3 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
perlakuan	Pillai's Trace	.652	44.043 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
	Wilks' Lambda	.348	44.043 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
	Hotelling's Trace	1.874	44.043 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
	Roy's Largest Root	1.874	44.043 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000

		Multivariate Tests <sup>b</sup>				
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.997	7.050E3 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
	Wilks' Lambda	.003	7.050E3 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
	Hotelling's Trace	300.010	7.050E3 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
	Roy's Largest Root	300.010	7.050E3 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
perlakuan	Pillai's Trace	.652	44.043 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
	Wilks' Lambda	.348	44.043 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
	Hotelling's Trace	1.874	44.043 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000
	Roy's Largest Root	1.874	44.043 <sup>a</sup>	2.000	47.000	.000

a. Exact statistic

b. Design: Intercept + perlakuan

Jika dilihat dari selisih hasil aktivitas dan prestasi belajar siswa pada kedua kelas (kontrol dan eksperimen), dapat diketahui bahwa aktivitas belajar lebih besar mendapat pengaruh akibat penerapan model pembelajaran. Selisih hasil aktivitas belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 14,36, sedangkan selisih hasil prestasi belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 12,40.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil beberapa penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian sebelumnya oleh Kurnia, Elniati, dan Amalita (2018) menyebutkan bahwa pemahaman konsep siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) lebih baik daripada yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun dampak yang sama yang didapat oleh peneliti dalam penelitian ini dengan hasil penelitian oleh Kurnia, Elniati, dan Amalita (2018), yaitu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif berdiskusi dalam kelompok masing-masing maupun menyampaikan pendapatnya saat presentasi kelompok. Selain itu, siswa juga menjadi terbiasa untuk membaca materi pelajaran di rumah agar lebih mudah dalam mengerjakan tugas yang diberikan di sekolah.

Selanjutnya penelitian oleh Tommy Adithya dan Abdul Muin (2013), yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa

pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas komunikasi siswa. Selain itu, penelitian Tommy Adithya (2014) juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa berdasarkan tingkat kemampuan kognitif. Dalam penelitian tersebut diungkapkan pula, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) dapat meningkatkan antusiasme dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berikut adalah pengujian hipotesis menggunakan analisis varians multivariat (Manova).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Rata-rata (*mean*) skor aktivitas belajar siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 71,28 dan rata-rata (*mean*) prestasi belajar bahasa Indonesia pada siswa yang menggunakan model konvensional adalah 73,56. (2) Rata-rata (*mean*) skor aktivitas belajar siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) adalah 85,64. Rata-rata (*mean*) prestasi belajar bahasa Indonesia pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) adalah 85,96. (3) Aktivitas dan

prestasi belajar bahasa Indonesia siswa khususnya dalam materi teks prosedur yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) memiliki perbedaan daripada aktivitas dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini diitunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis varians multivariat (Manova) dan didapatkan hasil nilai signifikan 0,000, lebih kecil dari 0,05. Hasil yang diperoleh dalam pengujian ini adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , yang berarti ada pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gerokgak.

Adapun beberapa saran yang disampaikan sebagai tindak lanjut penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, untuk peneliti lain disarankan agar meneliti lebih dalam pengaruh pembelajaran yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) pada materi pembelajaran yang lain mengingat penelitian ini dilakukan pada materi yang terbatas. Kedua, untuk praktisi pendidikan bahasa Indonesia, khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan dalam pembelajaran di kelas untuk menerapkan pembelajaran yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *write-pair-switch* (WPS) sebagai salah satu alternatif pembelajaran mengingat pengaruh positif yang diberikan pembelajaran ini terhadap aktivitas dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adithya, Tommy, dan Muin, Abdul. 2013. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Write Pair Switch untuk Meningkatkan Aktivitas Komunikasi Matematis Siswa*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung. Volume 1: 180-188.
- Adithya, Tommy. 2014. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Write Pair Switch untuk Meningkatkan Aktivitas Komunikasi Matematis Siswa*. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pmat/article/view/5598>. Diunduh pada tanggal 14 Juli 2020.
- Jacobs, G.M. 2009. *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning : A Sourcebook of Lesson Plans for Teacher Education on Cooperative Learning*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Kurnia, Elniati, dan Amalita. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Write Pair Switch Pemahaman Konsep Matematika*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika. Vol. 7 No. 3.
- Mattoliang, Lisnasari Andi. 2017. *The Effectiveness Of Generative Learning Model With Write-Pair-Switch Strategy In Mathematics Learning Of Grade X Students At Sma Negeri 9 Makassar*. *Jurnal Daya Matematis*. Volume 5: 153-161.
- Permendikbud. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 Tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, Syofian. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Trisna, Silvi dan Putri Pratiwi. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran WPS dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Fisika Ditinjau dari Pengetahuan Awal Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat*. *Education and Science Physics Journal*. E-ISSN : 2503-3425. JRFES Vol 1, No. 1 (2014) 19 -27P- ISSN : 2407-3563.
- Winkel, W.S. 2014. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.